
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 5, Nomor 2, Oktober 2019

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

PERSETERUAN IDEOLOGI PENULIS DAN PENERJEMAH CERPEN “NAMANYA,...” KARYA DJENAR MAESA AYU

Dadang Rhubido

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Email: dadangrhubido@unesa.ac.id

Abstrak

*Penerjemahan adalah adalah kegiatan yang kompleks. Tidak hanya mengalihbahasakan, tetapi juga di dalamnya terdapat pengalihan nilai dan budaya dalam teks sumber ke dalam bahasa sasaran. Kekompleksan tersebut yang memungkinkan adanya perubahan nilai baik itu disengaja atau tidak. Perubahan nilai ideologi tersebut terlihat dalam karya terjemahan *They Say I'm a Monkey* dengan judul asli *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan atau ketidakersamaannya ideologi dari karya asli ke dalam karya terjemahannya.*

Kata kunci: *penerjemahan, ideologi, cerpen*

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia terhadap hiburan tidak bisa dicegah. Berbagai hiburan bisa berasal dari segala penjuru dunia. Industri kreatif terus meningkat mendorong semua bangsa menciptakan berbagai hiburan termasuk buku fiksi. Dalam perkembangan tersebut, berbagai buku diterbitkan dalam berbagai bahasa termasuk buku fiksi. Adanya aspek bisnis dalam industri kreatif mendorong penerbit buku dan pengarang buku untuk memperlebar distribusi dan penjualan buku ke seluruh dunia. Penerbit dan penulis buku yakin jika keuntungan penjualan buku tersebut akan meningkat dengan semakin banyaknya konsumen buku tersebut dari berbagai negara. Namun, masyarakat di dunia belum tentu menguasai bahasa yang dipakai

buku tersebut. Di sinilah dibutuhkan proses penerjemahan agar buku tersebut bisa dibaca oleh masyarakat seluruh dunia.

Penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa sasaran (*source language*) dan bahasa target (*target language*). Penerjemahan (*translation*) merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan memadupadankan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara akurat. Agar tujuan utama dari proses penerjemahan ini terpenuhi diperlukan penerjemah dengan kompetensi yang mumpuni. Namun pada prakteknya, tingginya kebutuhan menerjemahkan teks-teks atau literatur asing tidak sebanding lurus dengan jumlah penerjemah yang berkualitas. Bahkan, dapat dikatakan jumlahnya masih tergolong rendah.

Penerjemahan secara pengertian umum adalah kegiatan mengalihkan bahasa sumber menjadi bahasa sasaran. Sebenarnya tidak hanya itu, penerjemahan tidak sekadar pengalihan. Akan tetapi, dalam proses penerjemahan juga terdapat pengalihan makna yang di dalamnya terdapat aspek budaya. Setiap bahasa memiliki kaidah kebahasaan yang berbeda sehingga tugas penerjemah adalah mengalihkan bahasa satu ke bahasa lain, tetapi maknanya harus tetap bisa dipahami secara utuh. Penerjemah harus mampu mentransfer makna dan maksud dari bahasa sumber ke dalam bahasa target secara efektif. Keefektifan yang dimaksud adalah kemampuan suatu kata, frasa, atau kalimat untuk dapat dipahami oleh pembaca secara baik dan benar sehingga hanya memiliki satu penafsiran makna. Oleh karena itu, penguasaan dua bahasa tersebut oleh penerjemah haruslah sama baiknya sehingga penerjemah mampu memilih diksi-diksi yang tepat sesuai maksud dan tujuan teks sumber dan sesuai dengan pembaca bahasa sasaran.

Menurut Nida dan Teber (1974), penerjemahan merupakan kegiatan mendefinisikan yang lebih menekankan pada pesan. Menurutnya lebih lanjut, terjemahan merupakan upaya menyampaikan kembali pesan –bukan hanya makna—yang terkandung dalam bahasa asal ke dalam bahasa target dengan mencari padanan yang paling dekat dan mudah dipahami. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Larson (1998) yang memandang penerjemahan tidak hanya mengalihkan bahasa satu ke bahasa lainnya, tetapi juga harus disesuaikan dengan konteks budayanya. Dari kedua definisi tersebut tampak bahwa pengalihan pesan

dalam terjemahan itu merupakan hal yang utama. Hal-hal yang dapat mengubah pesan teks sumber seharusnya sangat dihindari termasuk segala pendapat dan ideologi penerjemah. Kesetiaan kepada teks bahasa sumber merupakan hal utama jika dilihat dari definisi tersebut.

Menurut Hoed (2006), ideologi penerjemahan dapat diartikan sebagai prinsip atau keyakinan tentang benar atau salah. Ideologi mencerminkan pilihan keseluruhan yang dianut penerjemah yang terlihat pada terjemahan yang dihasilkan, apakah lebih condong berorientasi pada bahasa sumber atau lebih condong pada bahasa target. Secara umum, ideologi dalam penerjemahan dibagi menjadi dua bagian, yaitu domestikasi dan foreignisasi. Domestikasi adalah ideologi yang cenderung berorientasi pada bahasa target, sedangkan foreignisasi adalah ideologi yang cenderung berorientasi pada bahasa sumber.

Menurut Nida dan Taber (1982), sebaiknya seorang penerjemah lebih mengutamakan keterbacaan makna dan maksud bagi pembaca sasaran. Dari pendapat tersebut, tampak bahwa Nida dan Taber beranggapan bahwa penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang mengutamakan kebutuhan pembaca target. Tingkat pemahaman pembaca bahasa target merupakan tujuan utama dalam proses penerjemahan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“The priority of the audience over the forms of the language means essentially that one must attach greater importance to the forms understood and accepted by the audience for which a translation is designed than to the forms which may possess a longer linguistic tradition or have greater literary prestige.” (Nida dan Taber, 1982)

Kecenderungan domestikasi yang dipilih oleh penerjemah berlatar belakang keyakinan bahwa terjemahan yang “betul”, “berterima”, dan “baik” adalah hasil penerjemahan harus sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang mengharapkan teks terjemahan sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat target (Hoed, 2006). Jika demikian, dalam kegiatan penerjemahan, penerjemah akan mengusahakan hasil terjemahannya tidak terasa sebagai terjemahan. Pembaca merasa teks yang mereka baca adalah teks asli yang ditulis oleh penulis yang berasal dari bahasa target.

Berbeda dengan ideologi di atas, foreignisasi lebih cenderung untuk berpihak pada bahasa sumber. Ideologi ini lebih menjaga originalitas dari teks bahasa sumber. Ideologi ini menganggap bahwa penerjemahan yang “benar”, “baik”, dan “berterima” adalah penerjemahan yang mengggap kehadiran bahasa sumber memberikan manfaat bagi masyarakat (Hoed, 2006:87). Ada anggapan bahwa masyarakat sasaran menginginkan adanya bentuk khas dari bahasa sumber sehingga menambah khasanah wawasan budaya masyarakat sumber. Jadi, meskipun bahasa teks telah berubah, budaya bahasa sumber diusahakan untuk dapat tetap hadir. Penerjemah foreignisasi harus menjaga keberadaan nilai-nilai budaya bahasa sumber yang terkandung dalam teks.. Foreignisasi dalam penerjemahan dapat digunakan untuk mempertahankan referensi budaya teks bahasa sumber. Eksotisme teks asli dan mendapatkan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui didapatkan melalui pembacaan teks terjemahan. Harapannya adalah pembelajaran budaya antarbangsa tetap bisa dilakukan dengan membaca teks terjemahan.

Namun, perlu juga diingat bahwa penggunaan ideologi foreignisasi pun tidak bisa serta merta penerjemah menerjemahkan teks sama persis dengan teks bahasa sumber. Penerjemah tetap harus memerhatikan aspek keterbacaan pada teks setelah diterjemahkan. Bagaimanapun proses terjemahan adalah proses agar teks dari bahasa sumber bisa nyaman dibaca oleh masyarakat bahasa sasaran. Namun, bukan berarti saat penerjemah memutuskan untuk menggunakan ideologi foreignisasi lantas bisa mengabaikan keterbacaan dan keberterimaan teks terjemahan terhadap bahasa sasaran. Keberterimaan dan keterbacaan tersebut harus diperhatikan agar karya tersebut dapat diterima masyarakat sasaran. Pembaca bahasa sasaran akan merasa nyaman apabila karya yang dibaca lebih mudah dipahami karena adanya kedekatan budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif karena hasil penelitian ini berupa data dekriptif berbentuk kata-kata tertulis yang menggambarkan perbedaan ideologi yang dimiliki penerjemah dan penulis dalam cerpen yang berjudul “Namanya..” karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekskriptif karena penelitian ini berusaha untuk menggambarkan ideologi-ideologi yang berubah terhadap karya terjemahan dari

ideologi yang tergambar dari karya aslinya. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utamanya.

PEMBAHASAN

Dalam penerjemahan buku yang berjudul *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu yang diterjemahkan oleh Michael Nieto Garcia menjadi *They Say I'm a Monkey* tampak bahwa hasil penerjemahannya cerpen yang berjudul "Namanya..." masih membawa ideologi penerjemah dengan mempertimbangkan aspek budaya yang berlaku pada masyarakat bahasa target. Dalam proses penerjemahan tersebut, tampak bahwa penerjemah memakai ideologi penerjemahan domestikasi. Artinya, penerjemah berusaha mengubah ideologi penulis dalam teks bahasa sumber sesuai dengan budaya masyarakat bahasa sasaran. Dalam proses ini penerjemah begitu berusaha agar bacaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat sasaran. Terdapat nilai dan budaya masyarakat dari bahasa sumber tidak dimiliki oleh masyarakat bahasa sasaran. Apabila itu dihadirkan mungkin sulit diterima pembaca bahasa sasaran sehingga atas pertimbangan tersebut penerjemah enggan untuk menghadirkan hal tersebut dalam hasil penerjemahannya.

Ideologi domestikasi penerjemah tersebut tampak pada penerjemahan cerpen yang berjudul "Namanya...". Cerpen tersebut kemudian diterjemahkan dengan judul "*Her Name*". Dalam cerpen tersebut dikisahkan bahwa terdapat seorang tokoh perempuan yang bernama *Memek*. Dalam bahasa pergaulan di Indonesia, kata *Memek* memiliki arti 'vagina' (dalam arti yang kasar). Penulis sangat sadar bahwa pemakaian nama *Memek* merupakan salah satu perwujudan ideologi penulis. Segala bentuk di dalam buku sastra terkandung sebuah makna yang coba penulis sisipkan melalui karyanya. Namun, di dalam hasil penerjemahannya, nama *Memek* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (menjadi *Cunt* misalnya). Penerjemah masih tetap mempertahankan nama *Memek* di dalam hasil terjemahannya. Pembaca dari bahasa target yang tidak menguasai bahasa Indonesia tentu tidak memahami arti kata tersebut dan menganggap itu

sebagai nama biasa. Dengan demikian, penerjemah dengan sadar atau tidak telah menutupi ideologi penulis sehingga maksud dan ideologi penulis yang coba disampaikan pada pembaca menjadi terhambat.

Hal tersebut tentunya telah dipertimbangkan secara saksama oleh penerjemah. Penggunaan nama seseorang dengan nama kelamin mungkin tidak berterima pada masyarakat bahasa sasaran. Apabila dipaksakan menerjemahkan Memek menjadi *Cunt* (misalnya) tentu akan membuat kejanggalan bagi pembaca karena tidak ada dalam kebiasaan budaya mereka. Apabila sudah terjadi demikian, pembaca pun merasa terganggu dan mungkin akan sesegera mungkin membaca buku tersebut. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, bahwa proses penerjemahan tidak hanya fokus pada mengalihbahasakan sebuah teks, tapi juga memperhatikan bagaimana teks terjemahan tersebut mampu dibaca oleh masyarakat bahasa sasaran. Hal tersebut tentunya tidak bisa lepas dari aspek budaya dan kebiasaan masyarakat tersebut.

Nama *Memek* sengaja dipilih penulis sebagai upaya menyebarkan ideologi feminis pada pembaca. Kata *memek* merupakan kata yang sering dipakai dalam ragam cakapan. Dalam bahasa Indonesia kata *memek* bermakna ‘vagina’. Akan tetapi, dalam pemakaiannya, kata *memek* mengandung konotasi yang lebih kasar ketimbang kata *vagina*. Dengan analisis yang demikian, nama *Memek* dipakai penulis sebagai wujud protes terhadap suatu tatanan masyarakat bahasa sumber bahwa di masyarakat bahasa sumber kedudukan wanita dianggap lebih rendah dari laki-laki. *Memek* dipandang sebagai sebuah alat pelampias nafsu lelaki sehingga kedudukan wanita dipandang hanya sebagai alat pemuas nafsu.

Selain itu, di dalam hasil terjemahan juga terdapat penghilangan nama *Memek* sehingga kemunculannya diminimalkan dengan cara penggunaan kata ganti. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

“Memek mulai cemburu kepada teman-temannya yang mempunyai nama berawalan me. Memek iri dan merasa mereka jauh lebih beruntung. Maka, diam-diam Memek mencuri buku pekerjaan rumah Melly dan membuangnya di tempat sampah. Akibatnya Melly dihukum berdiri di depan kelas.

diterjemahkan menjadi

“Memek began to envy friends whose first names began with the letters me. How much more fortunate they were, she thought jealously. And so she secretly stole Melly’s homework book and threw it in the trash. As a result Melly was punished by having to stand in front of the class.”

Dalam sebagian besar masyarakat penutur bahasa, penyebutan jenis kelamin merupakan hal tabu. Menurut Wardhaugh (1986:230) beberapa kata yang tabu diucapkan adalah kata-kata yang berkaitan dengan anggota tubuh yang berkaitan dengan fungsi seksualitas. Penghilangan dan meminimalan penyebutan nama *Memek* dapat dimaknai sebagai usaha untuk meminimalkan keterkejutan karena rasa tabu saat mengucapkan kata tersebut. Penyebutan nama *Memek* secara berulang kali sebagai bentuk penekanan pada kata tersebut sehingga pembaca sadar dengan makna dan ideologi yang coba disampaikan penulis.

Akan tetapi, langkah penerjemah dengan menghilangkan atau meminimalkan pemakaian kata *memek* telah mengurangi esensi dari karya sastra tersebut. Ada ideologi penulis yang hilang. Dalam proses penerjemahan, sebuah karya sastra harus dipandang dan diperlakukan secara utuh. Segala bentuk pesan, makna, dan ideologi yang ada di dalamnya sebisa mungkin dipertahankan sehingga esensi dari karya sastra tersebut tidak hilang. Pada akhirnya masyarakatlah yang menentukan bahwa karya tersebut layak atau tidak untuk dibaca, bernilai atau tidak untuk dinikmati, dan bermutu atau tidak untuk dibeli.

Ideologi gender (entah feminisme atau maskulinitas) sangat bertalian dengan gender para penganutnya. Hal itu disebabkan karena perbedaan pandangan terhadap kedudukan kedua gender tersebut –pria atau wanita—dalam masyarakat. Perbedaan kepentingan dengan kecilnya toleransi menyebabkan kedua ideologi tersebut berkontradiksi. Hal tersebut bisa saja terjadi dalam proses penerjemahan. Perbedaan ideologi yang dianut oleh penulis dan penerjemah bisa saja memengaruhi ketersampaian ideologi dalam hasil penerjemahan suatu karya. Tidak

menutup kemungkinan hal tersebut terjadi pada kegiatan penerjemahan kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu.

Buku kumpulan cerita pendek *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu merupakan sebuah buku genre sastra. Buku yang demikian biasanya bertujuan untuk hiburan. Penerbitan buku yang demikian biasanya sarat dengan nuansa kepentingan komersial. Dimungkinkan juga bahwa penerjemah sengaja melakukan tersebut untuk kepentingan bisnis agar buku tersebut laris terjual di masyarakat bahasa sasaran. Penerjemah berusaha agar buku tersebut nyaman dibaca oleh masyarakat bahasa sasaran. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara menyesuaikan bacaan tersebut sesuai budaya masyarakat pembacanya. Penerjemah berusaha menyesuaikan kriteria-kriteria buku yang diterjemahkan tersebut agar sesuai dengan kriteria buku yang laris terjual di negara tersebut. Hal yang dilakukan penerjemah tentu tidak dapat dipersalahkan karena penerjemah hanya berusaha memenuhi tujuan penerbitan buku tersebut.

Segala metode, teknik, dan ideologi penerjemahan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Seorang penerjemah tentu akan mempertimbangkan segala kelebihan dan kelemahan dari metode, teknik, dan ideologi penerjemahan tersebut sebelum melakukan proses penerjemahan dan berusaha melakukan proses penerjemahan sesempurna mungkin mendekati teks sumbernya. Beberapa keputusan yang diambil Michael Nieto Garcia berkaitan dengan ideologi penerjemah, mungkin bagi masyarakat bahasa sasaran sudah tepat. Akan tetapi bagi penulis cerpen hal tersebut tidak sepenuhnya mewakili pikiran dan ideologinya. Mungkin, penulis akan merasa bahwa karyanya hanya menjadi sebuah karya yang hanya berfungsi sebagai hiburan saja, sedangkan visi, misi, dan ideologi penulis hilang bersama proses penerjemahan.

SIMPULAN

Hasil penerjemahan cerpen yang berjudul “Namanya,...” dalam buku kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu yang diterjemahkan oleh Michael Nieto Garcia menjadi “*They Say I’m a Monkey*” kurang bisa mereprestasikan ideologi feminim penulis. Penerjemah terlalu berpihak pada

budaya dan kebiasaan masyarakat bahasa sasaran. Hal tersebut bisa jadi merupakan strategi penerjemah agar buku tersebut bisa laris terjual di masyarakat bahasa sasaran. Pemilihan dan pemakaian ideologi penerjemah baik melalui domestikasi atau foreignisasi tentunya tidak luput dari tujuan penerjemahan itu sendiri, apakah penerjemahan tersebut bertujuan untuk ilmu pengetahuan atau hanya bertujuan komersial semata.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, Djenar Maesa. 2002. *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2005. *They Say I'm a Monkey*. terjemahan Michael Nieto Garcia. Jakarta: Metafor.
- Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. Canada: Routledge.
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Larson, Mildred L. 1998. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. (Second Edition). USA: University Press of America, Inc.
- Nida, Eugene and Charles Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Wardaugh, Ronald 1986. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Busil Blackwell Ltd